

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan membutuhkan sumber dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Sumber dana yang diperoleh perusahaan dapat berasal dari internal maupun eksternal. Sumber dana internal merupakan sumber dana yang diperoleh dari anggaran perusahaan itu sendiri sedangkan sumber dana eksternal merupakan sumber dana yang diperoleh dari luar perusahaan (Irmayani & Wiagustini, 2015).

Dalam rangka memenuhi kebutuhan sumber dana eksternal, perusahaan melakukannya dengan cara menerbitkan saham perusahaan yang diperjualbelikan kepada masyarakat (*go public*). Dengan melakukan penerbitan saham (*go public*) perusahaan dapat meningkatkan modal untuk masa yang akan datang (Tobing & Pratomo, 2014). Media yang digunakan dalam rangka menjual sahamnya pada publik oleh perusahaan adalah pasar modal.

Pasar modal merupakan tempat bertemunya pemilik modal (investor) dan perusahaan yang memerlukan modal. Pasar modal dapat dikatakan efisien apabila investor mendapat informasi yang terbentuk dari prospek harga saham perusahaan (Suchi Hendryati et al., 2019). Pasar modal memungkinkan investor untuk memilih jenis investasi sesuai *return* dan risiko yang diharapkan. Bagi para investor, Tujuan investastor berinvestasi di pasar modal adalah untuk mendapatkan keuntungan atas investasi yang ditanamkan (Hirmawan, 2020).

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga yang mengelola pasar modal dan merupakan tempat terjadinya transaksi penjualan sekuritas yang ada di pasar modal. Melalui Bursa Efek Indonesia, banyak investor yang menanamkan investasi pada perusahaan yang *go public*.

Berikut merupakan data perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Perusahaan *go public* di BEI tahun 2014-2018**

Tahun	Jumlah Perusahaan IPO
<b>2014</b>	24
<b>2015</b>	16
<b>2016</b>	15
<b>2017</b>	37
<b>2018</b>	57
<b>Jumlah</b>	<b>149 Perusahaan</b>

Sumber : sahamok.com

Tabel 1.1 di atas memperlihatkan jumlah perusahaan yang melakukan *go public* di BEI tahun 2014-2018 sebanyak 149 perusahaan. Tahun 2018 tercatat paling banyak perusahaan yang melakukan *go public* yaitu berjumlah 57 perusahaan. Banyaknya perusahaan yang melakukan *go public* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memerlukan pendanaan dari eksternal perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasionalnya.

Banyak perusahaan yang memperjualbelikan sahamnya dengan melakukan *go public* dan mendaftarkan sahamnya di pasar modal. Perusahaan yang sudah *go public* bertujuan agar mampu meningkatkan nilai perusahaannya (Yuniartini & Sedana, 2020). Nilai perusahaan yang dikatakan baik mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tersebut juga baik. Banyak perusahaan yang telah *go public* berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar nilai perusahaannya naik.

Aktivitas perusahaan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan adalah *corporate action*. *Corporate Action* merupakan suatu langkah yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja (Irmayani & Wiagustini, 2015). Perusahaan memutuskan untuk melakukan *corporate action* sebagai langkah untuk mencapai tujuan perusahaan. Tindakan strategis tersebut dilakukan agar terjaminnya hak-hak dari *shareholder* (Fauzi, 2014). Kebijakan ini diambil dengan tujuan agar dapat mempengaruhi jumlah saham yang beredar di pasar juga diharapkan dapat mempengaruhi para pemegang saham, sehingga kebijakan *corporate action* dapat dijalankan secara efektif.

Jenis *corporate action* yang biasa dilakukan adalah *right issue*, *stock split*, saham bonus, warrant dan dividen saham. Tujuan perusahaan melakukan *corporate action* adalah sebagai langkah meningkatkan modal perusahaan, ekspansi usaha, meningkatkan likuiditas saham, pembayaran utang, dan tujuan lainnya (Irmayani & Wiagustini, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>) jumlah perusahaan yang melakukan *corporate action* tahun 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Aksi Korporasi (*Corporate Action*) yang Terdaftar di BEI**  
**Tahun 2014-2018**

	<i>Right Issue</i>	<i>Stock Split</i>	Saham Bonus	Warrant	Dividen Saham
<b>Jumlah</b>	109	61	4	22	4

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 di atas, *corporate action* yang banyak dilakukan yaitu *right issue* dan *stock split*. *Stock split* adalah kegiatan yang dilakukan perusahaan publik untuk meningkatkan jumlah saham beredar. Kegiatan ini dilakukan ketika nilai harga perusahaan terlalu tinggi, sehingga akan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli saham (Yustisia, 2018). *Stock split* adalah pemecahan saham yang dilakukan dengan tujuan menurunkan harga saham perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan jumlah lembar saham yang dimiliki pemegang saham (Pujihastuti & Ekonomi, 2015). Harga saham yang rendah dapat menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi dengan cara membeli saham perusahaan (Irmayani & Wiagustini, 2015). Pengumuman *stock split* merupakan suatu informasi yang dianggap cukup berarti bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Ketika perusahaan melakukan *stock split*, harga saham akan turun sehingga akan lebih mudah menjangkau investor (Yustisia, 2018).

Peristiwa *stock split* masih menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas hingga saat ini. *Stock split* tidak mempengaruhi aliran kas suatu perusahaan

sehingga *stock split* ini dianggap tidak memiliki nilai ekonomis. *Stock split* tidak mempengaruhi modal yang dikeluarkan oleh investor, namun yang berbeda hanya pemecahan nilai nominal saham menjadi lebih kecil sehingga jumlah saham akan meningkat (Irmayani & Wiagustini, 2015). *Stock split* masih tetap banyak dilakukan oleh perusahaan meskipun tidak dapat menambah keuntungan bagi pemegang saham karena *stock split* merupakan suatu indikator yang memperlihatkan prospek baik perusahaan di masa mendatang sehingga nilai perusahaan menjadi lebih baik. Selanjutnya, *stock split* sering dirasakan oleh investor sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan yang unggul dan prospek masa depan yang lebih baik yang ditunjukkan oleh perusahaan (Burnwal, 2019).

Dilihat dari data *Annual Report* di Bursa Efek Indonesia, sepanjang tahun 2014-2018 jumlah perusahaan yang melakukan aksi korporasi *stock split* tercantum dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1. 3**  
**Daftar Perusahaan yang Melakukan Aksi Korporasi *Stock Split***

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Daftar</b>					
<b>Perusahaan</b>	2	11	21	17	10
<b><i>Stock Split</i></b>					

Sumber : *Annual Report, 2018*

Pada Tabel 1.3 di atas terlihat bahwa jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2014 sampai 2016 terus mengalami kenaikan, hingga pada tahun 2017 sampai 2018 mengalami penurunan. Secara keseluruhan, jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2014-2018 berjumlah 61 perusahaan. Banyaknya perusahaan yang melakukan *stock split* ini menggambarkan bahwa *stock split* merupakan salah satu strategi perusahaan yang cukup diminati perusahaan dalam menarik minat investor. Pengumuman *stock split* menyebabkan investor memperhitungkan bahwa *return* yang akan diperoleh memberikan harapan yang menguntungkan (Yuniati et al., 2020). Perusahaan *go public* melakukan *stock split* dengan tujuan agar investor dan perusahaan tetap memperjualbelikan saham perusahaannya dikarenakan harga saham yang murah sehingga likuiditas saham akan tercapai.

Tujuan perusahaan melakukan *stock split* adalah menarik investor untuk membeli saham karena harganya yang relatif murah. Dengan begitu investor tertarik untuk membeli saham tersebut sehingga likuiditas saham menjadi optimal (Indonesian & Exchange, 2020). Beberapa alat ukur digunakan untuk mengukur likuiditas saham dan salah satunya adalah volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham merupakan tingkat permintaan dan penawaran saham suatu perusahaan (Trijunanto, 2016). Pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas saham dapat dilihat dari aktivitas perdagangan saham yang diukur dengan *Trading Volume Activity (TVA)*.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kaitan *stock split* terhadap harga dan likuiditas saham diantaranya penelitian yang dibahas oleh (Swari & Wiksuana, 2015) dan (Yuniartini & Sedana, 2020) menyatakan bahwa terdapat kenaikan harga per lembar saham sesudah perusahaan melakukan *stock split*. Kenaikan ini diasumsikan bahwa *event stock split* direspon baik oleh investor dan memberikan sinyal positif bagi perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Sidqi & Prabawani, 2016) dan (April et al., 2018) menyatakan bahwa terjadi penurunan likuiditas saham perusahaan yang signifikan pada periode bulanan. Hal tersebut dipengaruhi oleh *outstanding shares* yang bertambah jauh lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat adanya *gap empiris* mengenai fenomena *stock split* berkaitan dengan harga dan likuiditas saham. Berdasarkan teori, tujuan utama perusahaan melakukan *stock split* dengan tujuan agar harga saham menjadi lebih rendah sehingga likuiditas saham akan meningkat. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sidqi & Prabawani, 2016) dan (April et al., 2018) menyatakan bahwa likuiditas saham cenderung mengalami penurunan yang signifikan.

Penelitian ini akan melihat kebijakan *stock split* pada bursa saham Indonesia tahun 2014-2018 selama 7 hari sebelum dan 7 hari sesudah kebijakan *stock split* diambil. Periode ini dipilih untuk melihat apakah *stock split* berpengaruh pada perkembangan perusahaan dalam jangka waktu pendek sesudah kebijakan tersebut diambil.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Harga Saham dan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah *Stock Split* (Studi Empiris pada Perusahaan *Stock Split* yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Pasar modal merupakan sarana bertemunya pemilik modal dengan orang yang memerlukan modal. Pasar modal dikatakan efisien apabila dapat memberikan informasi dari terbentuknya suatu harga saham. (Suchi Hendryati et al., 2019). Harga saham yang terbentuk di pasar tentunya akan mempengaruhi para investor dalam memutuskan pembelian saham. Harga saham yang tinggi menyebabkan turunnya permintaan investor dalam melakukan aktivitas pembelian saham. Maka dari itu, beberapa cara dilakukan oleh *emiten* untuk mempertahankan sahamnya agar dapat tetap bersaing di pasar modal, salah satunya dengan melakukan kebijakan *stock split*.

Meskipun secara teoritis *stock split* tidak bernilai ekonomis namun banyak peristiwa menunjukkan bahwa *stock split* merupakan peristiwa yang penting dalam pengambilan keputusan investasi. Pemecahan saham perusahaan yang menyebabkan harga saham menjadi lebih murah diharapkan mampu menjaga volume perdagangan saham sehingga saham menjadi lebih likuid. Harga saham yang murah diharapkan akan menarik investor untuk membeli saham tersebut sehingga volume perdagangan saham akan meningkat.

Likuiditas saham suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham adalah jumlah saham suatu perusahaan yang diperjualbelikan dalam suatu periode tertentu. Persentase volume perdagangan saham merupakan rasio antara volume perdagangan saham dan total saham yang terdaftar di bursa. Kenaikan atau penurunan harga saham biasanya berhubungan dengan volume perdagangan sahamnya.

Penelitian terdahulu mengemukakan hasil yang berbeda-beda terhadap analisis harga saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada harga saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*. Namun terdapat pula penelitian yang menyatakan bahwa harga saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* mengalami peningkatan dan penurunan.

Berdasarkan perbedaan fakta yang terjadi di lapangan mengenai harga dan likuiditas saham pada perusahaan yang melakukan *stock split*, maka dari itu peneliti merasa perlu adanya penelitian secara lebih lanjut mengenai analisis harga saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah penelitian dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran harga saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
2. Bagaimana gambaran likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
3. Apakah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
4. Apakah terdapat perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui perbedaan harga dan likuiditas saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split* untuk memperoleh informasi mengenai :

1. Gambaran umum harga saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
2. Gambaran umum likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
3. Analisis perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
4. Analisis perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan sumbangsih ilmu baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun kegunaan teoritis dan praktis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1.1.1 Kegunaan Teoritis**

Untuk melihat perbedaan harga saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* sehingga dapat memberikan sumbangsih pada aspek strategi perusahaan dalam merumuskan keputusan stratejik ataupun dalam memutuskan keputusan investasi jangka panjang melalui *corporate action (stock split)*.

#### 1.1.2 Kegunaan Praktis

##### a. Bagi Perusahaan *Stock Split* tahun 2014-2018

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta dapat dijadikan pertimbangan untuk keputusan yang akan diambil oleh manajemen baik keputusan investasi jangka panjang maupun *corporate action* yang akan dilakukan.

##### b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi para investor dalam memilih bentuk investasi yang tepat guna juga dapat dijadikan pendekatan untuk memperoleh *return* atau keuntungan yang maksimal melalui investasi yang akan dipilih.

##### c. Bagi Penulis

Dapat memberikan wawasan yang lebih mengenai pemahaman terhadap *stock split* serta kaitannya dengan harga saham dan volume perdagangan. Selain itu, sebagai sarana pengaplikasian ilmu pengetahuan yang dipelajari sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai kesesuaian antara fakta dan masalah dilapangan dengan kajian ilmu yang diteliti.